

Pengaruh inflasi, jumlah penduduk, ipm, pma, dan pmdn terhadap tingkat pengangguran di Indonesia

Elvana Astrid¹, Soeharjoto Soekapdjo^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia.

¹Email: astrid.elvana@gmail.com

²Email: ryoto16@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia (IPM), penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan penanaman modal asing (PMA) terhadap pengangguran di Indonesia. Metode yang digunakan regresi dengan data panel, pada 2014-2017 di Indonesia dari 33 provinsi, dengan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun hasilnya adalah inflasi berpengaruh positif dan signifikan, namun IPM dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Jumlah penduduk dan PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci: Pengangguran; inflasi; jumlah penduduk; indeks pembangunan manusia (IPM); penanaman modal dalam negeri (PMDN); penanaman modal asing (PMA)

Inflation, total of population, HDI, FDI, and DDI influence to unemployment in Indonesia

Abstract

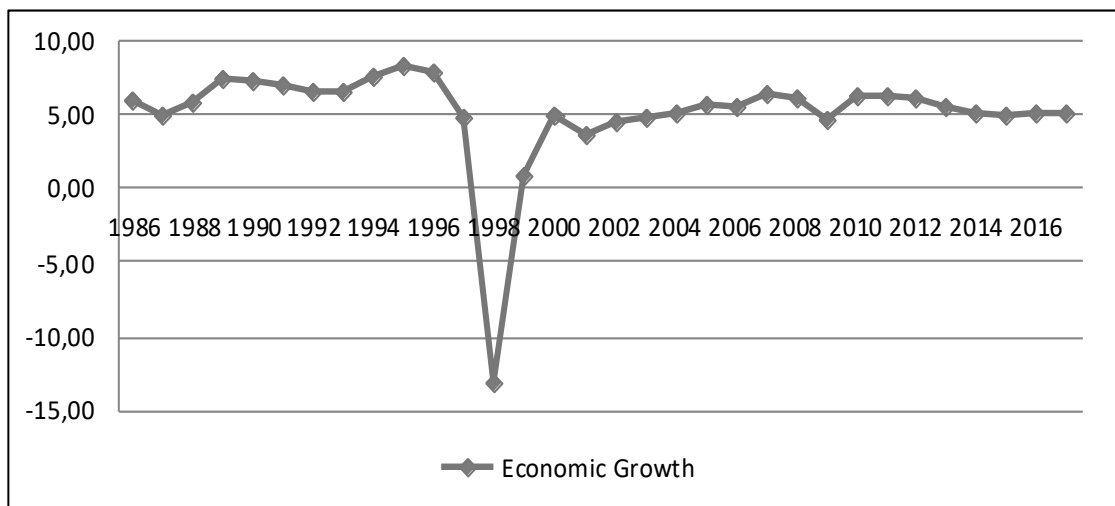
Purpose of this study is to know about inflation, total of population, human development index (HDI), domestic direct investment (DDI), and foreign capital investment (FDI) to unemployment in Indonesia. Used regression method with panel data from 33 province at Indonesia from 2014-2017, source from BPS. Result shown that inflation has positive and significant influence but HDI and FDI has negative and significant influence to unemployment in Indonesia. Total population and DDI has no significant influence to unemployment in Indonesia.

Keywords: Unemployment, inflation; total population; human development index; domestic direct investment; foreign direct investment

PENDAHULUAN

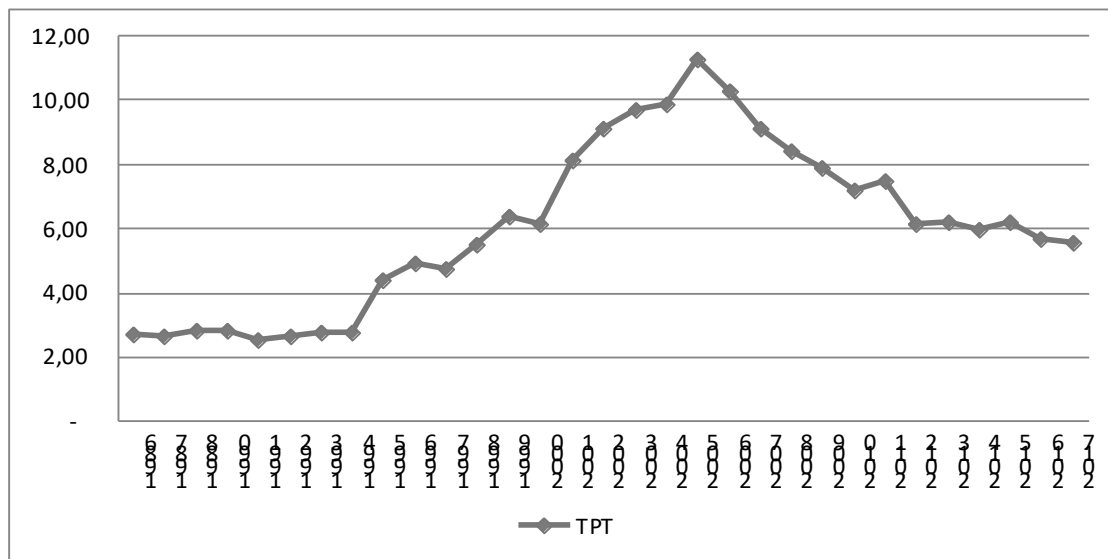
Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perekonomian suatu negara (Tribudhi, 2019). Pada era ini, kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mengarah pada terlaksananya sustainable development dan tercapainya kesejahteraan masyarakat secara merata (Soeharjoto, 2018). Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan tersebut, dengan mengikuti kesepakatan pembangunan global melalui sustainable development goals (SDGs), pada 2015, di markas perserikatan bangsa-bangsa (PBB), dengan agenda pembangunan yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan, kesenjangan dan menjaga lingkungan (Ishartono dan Santoso, 2016).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak nomor empat di dunia, membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang dapat mengimbangi pertumbuhan penduduknya. Kesemuanya, terkait dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, untuk dapat menyerap populasi penduduk yang banyak, agar tidak terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan (Aslan, 2017). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada 1986–2017 mengalami fluktuatif. Pada pra dan pasca krisis ekonomi 1997, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia signifikan tetapi pada saat krisis mengalami penurunan yang drastis hingga minus 13,1 persen (gambar 1).



Gambar 1. Laju pertumbuhan ekonomi indonesia pada 1986-2017 (Persen)

Pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif akan mempengaruhi kestabilan investasi, yang berdampak pada daya serap tenaga kerja. Indonesia juga mengalami hal tersebut, walaupun sudah bergabung sebagai negara G20. Pra krisis ekonomi 1997, tingkat pengangguran di Indonesia di bawah lima persen dan pasca krisis di 1998 tingkat pengangguran meningkat menjadi di atas lima persen (gambar 2). Perubahan tingkat pengangguran di Indonesia, terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan meningkatnya investasi. Dengan demikian, perlu ditingkatkan daya tarik investasi, yang berasal dari PMDN dan PMA (Soeharjoto, 2016).



Gambar 2. Tingkat pengangguran di Indonesia, pada 1986-2017 (Persen)

Phillips (1958), mengungkapkan bahwa pada saat terjadinya inflasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan pengangguran yang rendah dan sebaliknya, dengan asumsi inflasi merupakan cerminan dari kenaikan permintaan agregat, yang akan mengakibatkan kenaikan jumlah produksi barang dan jasa dan tingkat harga yang juga mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak yang berdampak pada penurunan pengangguran. Kondisi tersebut, hanya berlaku untuk jangka pendek tetapi bukan untuk jangka panjang, kesemuanya terjadi karena pada jangka pendek berlaku sticky price dan jangka panjang berlakunya flexible price, dengan dampak pengangguran akan kembali pada tingkat alamiah, sehingga hubungannya positif antara inflasi dan pengangguran (Dornbush, 1976). Populasi tenaga kerja yang tumbuh lebih cepat daripada produksi makanan akan berdampak pada menurunnya upah riil, yang dikarenakan adanya peningkatan biaya hidup, sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja, yang berdampak pada meningkatnya pengangguran (Malthus, 1798). Peran pemerintah diperlukan untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia (human capital) melalui investasi dibidang pendidikan dan pelatihan, agar produktivitasnya meningkat, sehingga tenagakerjanya dapat diserap di pasar dan akan menurunkan pengangguran (Romer, 1986). Investasi tidak hanya untuk meningkatkan permintaan, tetapi juga akan memperbesar kapasitas produksi, yang akhirnya berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, sehingga akan menurunkan jumlah pengangguran (Harrod (1939) dan Domar (1947)).

Penelitian pengangguran sudah dilakukan beberapa peneliti. Raifu (2017), di Nigeria dengan hasil inflasi dan PMA mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan. Maqbool (2013), di Pakistan menemukan bahwa populasi penduduk, Inflasi dan PMA signifikan terhadap pengangguran. Penelitian Pitartono dan Banatul Hayati (2012), dilakukan di Jawa Tengah diperoleh hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran tetapi inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Dinarno dan Moore (1999), yang mengkaji kasus perekonomian terbuka diperoleh hasil penelitiannya terdapat hubungan positif antara tingkat inflasi melalui GDP Deflator dengan tingkat pengangguran di sembilan negara. Trendle (2002), di Queensland memperoleh hasil bahwa angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pengangguran dan penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

Pengangguran merupakan masalah yang kompleks dan penting untuk diteliti, karena akan dampaknya dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan penyebabnya sangat berkaitan dengan beberapa indikator ekonomi. Adapun beberapa indikator yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain tingkat inflasi, jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia (IPM) dan investasi (PMA dan PMDN). Dengan demikian, diperlukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.

METODE

Penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia dilakukan menggunakan regresi dengan data panel. Variabel bebasnya meliputi inflasi, jumlah penduduk, IPM, PMA dan PMDN dan variabel terikatnya pengangguran. Datanya berasal Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2014-2017, di Indonesia dari 33 provinsi. Adapun model yang digunakan adalah:

$$LTPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 LINF_{it} + \beta_2 LJP_{it} + \beta_3 LIPM_{it} + \beta_4 LPMDN_{it} + \beta_5 LPMA_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- LTPT : Laju tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
- LINF : Laju indeks harga konsumen (persen)
- LJP : Laju jumlah penduduk (persen)
- LIPM : Laju indeks pembangunan manusia (persen)
- LPMDN : Laju penanaman modal dalam negeri (persen)
- LPMA : Laju penanaman modal asing (persen)
- e_{it} : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju pertumbuhan dari masing-masing variabel di 33 provinsi pada 2014-2017 beragam. Laju pertumbuhan pengangguran memiliki rata-rata sebesar 1,6143 persen dengan nilai maksimum sebesar 2,3523 persen pada 2015 di Maluku dan terendah sebesar 0,3920 persen pada 2017 di Bali. Laju Inflasi memiliki rata-rata sebesar minus 3,0893 persen dengan inflasi tertinggi pada 2014 di Kalimantan Timur sebesar 21,951 persen dan terendah di Kalimantan Selatan pada 2014 sebesar minus 99,244 persen. Laju pertumbuhan IPM memiliki rata-rata sebesar 4,2318 persen dengan nilai maksimum sebesar 4,3828 persen di DKI Jakarta pada 2017 dan terendah sebesar 4,0387 persen di Papua pada 2015. Laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,8002 persen dengan nilai tertinggi di Kalimantan Timur pada 2017 sebesar 21,86 persen dan terendah di Jawa Timur pada 2017 sebesar 0,56 persen. Laju pertumbuhan PMDN rata-rata sebesar 519,072 persen dengan nilai tertinggi sebesar 35891 persen pada 2015 di Nusa Tenggara Timur dan terendah sebesar minus 93,2 persen pada 2014 di Kepulauan Riau. Laju pertumbuhan PMA rata-rata sebesar 54,4525 persen dengan nilai tertinggi 930 persen di Gorontalo pada 2016 dengan terendah sebesar minus 87,73 persen pada 2015 di Gorontalo.

Dalam analisis data panel dapat menggunakan tiga pendekatan, yakni *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk dapat diketahui pendekatan yang baik digunakan, perlu dilakukan Chow Test dan hausman test. Adapun hasilnya dari kedua tes tersebut, diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.000, yang berarti $0,000 < 0.05$, dengan demikian model sebaiknya menggunakan fixed effect.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar $0,0000 < 0,05$, yang artinya minimal terdapat satu variabel bebas dari inflasi, jumlah penduduk, IPM, PMDN dan PMA yang dapat mempengaruhi pengangguran. Untuk nilai uji koefisien determinasi ($adj. R^2$) diperoleh sebesar 0,8644, yang berarti variabel inflasi, jumlah penduduk, IPM, PMDN dan PMA dapat menjelaskan terhadap variabel pengangguran sebesar 86,44 persen sedangkan sisanya sebesar 13,56 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Uji Signifikansi Individual (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap terikatnya. Adapun hasilnya pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai t-statistik dan f-statistik

Variabel	Coefficient	Prob
C	37.49893	0.0000
INF	0.004953	0.0002
LJP	-0.002889	0.7178
LIPM	-8.476315	0.0000
LPMDN	7.63E-05	0.3754
LPMA	-0.000329	0.0022
R-squared	0.902724	
Adj R-squared	0.864435	
Prob F-Statistik	0.000000	

Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh hasil inflasi memiliki probabilitas $0,0002 < 0,05$ dengan koefisien $0,004853$, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Inflasi yang terjadi di Indonesia masih relatif tinggi dan berjangka waktu panjang, sehingga akan menyebabkan harga barang dan jasa semakin mahal, dan daya beli masyarakat akan menurun, yang berdampak pada penurunan permintaan, dengan demikian perusahaan akan mengurangi produksi dan jumlah karwawan, yang akhirnya akan meningkatkan pengangguran.

Jumlah penduduk memiliki nilai probabilitas $0,7178 > 0,05$ dengan koefisien sebesar minus $0,002889$, yang berarti jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Jumlah penduduk di Indonesia tidak berpengaruh terhadap pengangguran dikarenakan walaupun jumlah penduduknya banyak namun piramida demografi yang besar pada level balita dan remaja, tingkat pendidikan yang rendah sehingga mau dipekerjakan dalam bidang apa saja dengan upah yang rendah, dan alokasi penyebaran penduduk yang tidak merata.

IPM mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan koefisiennya sebesar minus $8,476315$, yang artinya IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Adanya peningkatan IPM akan berdampak pada meningkatnya kualitas SDM, sehingga masyarakat dapat menyerap kebutuhan akan tenaga kerja yang sesuai dengan keinginan dari perusahaan, dan berakibat pengangguran akan menurun.

PMDN tidak berpengaruh terhadap pengangguran, karena mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,3754 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $7,63E-05$. PMDN di Indonesia dalam melakukan investasi lebih banyak pada sektor padat modal, sehingga tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, karena mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,0022 < 0,05$ dengan koefisien sebesar minus $0,000329$. PMA yang dilakukan di Indonesia dengan ketentuan kebijakan pemerintah, banyak yang berorientasi padat karya, sehingga akan menyerap tenaga kerja yang tersedia dan berdampak pada penurunan pengangguran.

Pengujian konstanta dilakukan dengan tujuan untuk dapat melihat provinsi mana yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi, sehingga dapat diketahui provinsi yang memiliki masalah pengangguran di Indonesia. Adapun hasilnya seperti Tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi koefisien *fixed effect model*

Rank	Provinsi	Konstanta	Rank	Provinsi	Konstanta
1	Jakarta	39.048034	18	Jatim	37.386903
2	Kaltim	38.575547	19	Sumsel	37.35364
3	Kepriau	38.443589	20	Kalteng	37.314388
4	Banten	38.314755	21	Bengkulu	37.270157
5	Jogya	38.129146	22	Sultara	37.267660
6	Sulut	38.155490	23	Lampung	37.250034
7	Jabar	38.135101	24	Mmalut	37.206004
8	Aceh	38.118771	25	Bali	37.027825
9	Riau	38.093118	26	Gorontalo	37.012075
10	Maluku	37.963022	27	Sulteng	37.000205
11	Sumbar	37.865324	28	Kalbar	36.970336
12	Sumut	37.803673	29	NTB	36.968788
13	Sulsel	37.628588	30	Papbar	36.908488
14	Jateng	37.587654	31	NTT	36.402413
15	Kalsel	37.516074	32	Sulbar	36.263268
16	Jambi	37.399828	33	Papua	35.686195
17	Bangka	37.398576			

Berdasarkan hasil uji konstanta, dari 33 provinsi yang memiliki nilai konstanta tinggi, yang berasal dari pulau Jawa masih mendominasi di urutan duapuluh besar. Provinsi yang berada di pulau Jawa tersebut, meliputi Jakarta di urutan pertama, Banten di urutan keempat, Jogja di urutan ke lima, Jawa Barat di urutan ke tujuh, Jawa Tengah di urutan ke empatbelas, dan Jawa Timur di urutan ke delapan belas. Untuk pengangguran lainnya berasal provinsi yang berada di Indonesia bagian Timur dan pulau Sumatera. Hal ini, terjadi karena distribusi penduduknya yang tidak merata, baik secara kualitas dan kuantitas, serta kurangnya investasi di dalam negeri.

SIMPULAN

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. IPM, dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Jumlah penduduk dan PMDN tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Agar tidak terjadi adanya pengangguran yang tinggi perlu dijaga kondisi ekonomi yang stabil, serta meningkatkan investasi, distribusi penduduk, dan kualitas SDM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2017). Pengaruh Investasi, Kapasitas Produksi, Nilai Produksi dan Jumlah Unit Usaha pada Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bulungan. *AKUNTABEL*. Vol. 14(1). 1-10.
- Dinarno, John and Mark P. Moore. (1999). The Phillips Curves is Back? Using Panel Data to Analyze The Relationship Between Unemployment and Inflation in an Open Economy. *NBER Working Paper No. 7328*. 15-18.
- Dornbusch, Rudiger. (1976). Expectations and Change Rate Dynamic. *The Journal of Political Economy*. Vol. 84(6).
- Domar, E.D. (1947). Expansion and Employment. *American Economic Review*. Vol. 37(1).
- Harrod, R. F. (1939). An Essay in Dynamic Economics. *Economics Journal*. Vol. 49(193).
- Ishartono dan Santoso, T. Raharjo. (2016). Sustainable Development Goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Social Work Jurnal*. Vol. 6(2). 154-272.
- Maqbool, Muhammad Shahid., Tahir Mahmood Abdul Sattar, M.N. Bhalli. (2013). Determinants of Unemployment Empirical Evidence from Pakistan. *Pakistan Economic and Social Review*. Vol. 51(2).

- Malthus, Thomas Robert. (1798). An Essay on Principle of Population. J. Johnson, in St. Paul's Church-Yard, London, UK.
- Pitartono, Ronny dan Banatul Hayati. (2012). Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 1997-2010. Diponogoro Journal of Economics Vol. 1 (1). 1-10.
- Philips, A.W. 1958. The Relationship Between Unemployment and the Rate of Change of Change of Money Wages in UK 1861-1957. *Economica*. Vol. 25(100).
- Raifu, Isiaka Akande. (2017). On The Determinants of Unemployment in Nigeria: What are the Roles of Trade Openness and Current Balance?. *Review of Innovation and Competitiveness*. Vol 3(4).
- Romer, Paul M.(1986). Increasing Returns and Long-run Growth. *Journal of Political Economy*. Vol. 94(5).
- Soeharjoto. (2018). Kemampuan dan kinerja keuangan provinsi Kalimantan. *AKUNTABEL*. 15(2). 131-138.
- Soeharjoto, (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Daya Saing Terhadap Ekspor Industri Manufaktur Indonesia. *Media Ekonomi*. Vol. 24(2). 161-174.
- Tribudhi, Debbie Aryani. dan Soeharjoto Soekapdjo. 2019. Determinasi transaksi dengan menggunakan uang elektronik di Indonesia. *KINERJA*. Vol. 16(1). 78-84.
- Trendle. (2002). Regional Variation in Queensland's Unemployment Rate. *LMRU Working Paper Series*. Working Paper No. 7.
- [www. bps.go.id](http://www.bps.go.id)